

PERAN SEKAR KRIDHA UTAMA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA ADAT PANGGIH MANTEN JAWA DI PACITAN

Ino Koptuna¹, Dheny Wiratmoko², Sri Iriyanti³

¹²³Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : inokoptuana8@gmail.com¹, dheny.wiratmoko@gmail.com², sriiriyanti1964@gmail.com³

Abstrak : Kehadiran Sekar Kridha Utama ini diharapkan dapat membantu masyarakat setempat untuk lebih mengenal budaya adat panggih manten Jawa. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Latar belakang Sekar Kridha Utama dalam upaya pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa, (2) Untuk mengetahui tentang langkah-langkah Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya adat *panggih manten* Jawa yang ada di Pacitan, (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Sekar Kridha Utama dalam pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa, dan (4) Untuk mengetahui hasil pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa yang dilakukan Sekar Kridha Utama. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Subyek penelitian ini adalah paguyuban Sekar Kridha Utama, utamanya kepada Kepala dan Pengurus Paguyuban Sekar Kridha Utama. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Sekar Kridha Utama sudah berupaya membantu pelestarian *panggih manten* tersebut, sehingga budaya adat ini bisa terkenal dan menarik perhatian dari kalangan masyarakat di Kabupaten Pacitan itu sendiri, (2) Sekar Kridha Utama tidak hanya focus melestarikan prosesi-prosesi sakral di saat upacara pernikahan, melainkan juga melatih para perias untuk menciptakan dan mengembangkan riasan-riasannya yang menjadi ciri khas pengantin, (3) kendala muncul ketika paguyuban mencoba untuk menganggarkan dana sebagai upaya pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa di Kabupaten Pacitan., dan (4) bertambahnya anggota pengurus yang sampai saat ini sudah berjumlah kurang lebih Sembilan puluh anggota. Hasil dari upaya pelestarian budaya panggih manten yang ada di Sekar Kridha Utama ini juga berpengaruh kepada anggota Sekar Kridha Utama itu sendiri. Mereka saling berkomunikasi dan memberikan semangat satu sama lain.

Kata Kunci: Pelestarian, Sekar Kridha Utama, Panggih Manten Jawa.

Abstract : The presence of Sekar Kridha Utama was expected to help the local community to know more about the traditional Javanese culture of the Panggih Manten. The aims of this study were (1) to find out the background of Sekar Kridha Utama in the effort to preserve the Javanese traditional culture of Panggih Manten, (2) To find out about the steps of Sekar Kridha Utama in preserving the Javanese traditional culture of Panggih Manten in Pacitan, (3) To find out the obstacles faced by Sekar Kridha Utama in preserving the Javanese traditional culture of Panggih Manten, and (4) To find out the results of the preservation of the Javanese traditional culture of Panggih Manten by Sekar Kridha Utama. The type of this research is descriptive qualitative. Data collection used documentation, interviews, and observation techniques. The subjects of this research were the Sekar Kridha Utama association, especially the Head and Management of the Sekar Kridha Utama Association. The results of the study found that (1) Sekar Kridha Utama has tried to help preserve the Panggih Manten, so that this traditional culture can be famous and attract attention from the community in Pacitan Regency itself, (2) Sekar Kridha Utama does not only focus on preserving sacred processions. at the time of the wedding ceremony, but also trains make-up artists to create and develop the make-up that characterizes the bride and groom, (3) obstacles arise when the association tries to arrange the budget funds as an effort to preserve

the traditional Javanese culture of Panggih Manten in Pacitan Regency, and (4) increasing the number of members of the board of directors, which until now has amounted to approximately ninety members. The results of efforts to preserve the culture of the Panggih Manten in Sekar Kridha Utama also affect the members of Sekar Kridha Utama themselves. They communicate with each other and encourage each other.

Keywords: *Preservation, Sekar Kridha Utama, Panggih Manten Jawa.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan, bangga dengan aneka ragam dan kekayaan budaya di Indonesia yang mungkin belum tentu ada di negara lain. Kebudayaan ini lahir dari banyaknya suku di Indonesia. Terjadinya sebuah tantangan khususnya untuk masyarakat Indonesia, jaman dan teknologi yang semakin berkembang ini harus dijadikan tambahan semangat untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, karena jika tidak ada yang menjaga dan melestarikan bisa jadi kebudayaan ini lenyap begitu saja karena adanya perkembangan jaman dan teknologi. Dilihat dari banyaknya suku di setiap pulau di Indonesia. Keragaman budaya dalam konteks ini lebih banyak diartikan sebagai produk atau hasil kebudayaan yang ada pada masa kini. Dalam konteks masyarakat yang multikultur, keberadaan keragaman kebudayaan adalah suatu yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya. Keragaman budaya dapat juga berarti memotong perbedaan budaya, dari kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Indonesia (Adimihardja, 1993: 21).

Sebagai contoh banyak sekali dijumpai budaya adat yang ada di setiap wilayah Indonesia, salah satunya adalah upacara adat *panggih manten*. Upacara adat yang dilakukan ketika *manten* laki-laki dipertemukan dengan *manten* perempuan di rumah *manten* perempuan. Upacara adat ini sering kali dijumpai di Pulau Jawa, khususnya di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Upacara adat yang hampir setiap ada pernikahan selalu digunakan, hal ini digunakan untuk melestarikan budaya yang dibawa dan diwariskan nenek moyang dari jaman dahulu. Maka dari itu, seharusnya setiap wilayah memiliki sebuah kelompok atau paguyuban pelestari budaya agar tidak terkikis oleh perkembangan jaman.

Paguyuban pelestari budaya memiliki peran yang sangat penting, karena dengan adanya paguyuban pelestari budaya setidaknya mampu memberikan pengetahuan yang lebih kepada masyarakat yang nantinya bisa diterapkan dalam menjaga dan melestarikan budaya di setiap wilayah. Salah satunya adalah kelompok atau paguyuban yang terletak

di Kabupaten Pacitan yang diberi nama Sekar Kridha Utama, dengan beranggotakan seorang *pambiwara* atau seorang pembawa acara dan *juru sumbaga pangadi busana* adalah seorang rias pengantin. Paguyuban ini adalah sebuah perkumpulan yang melestarikan budaya adat *panggih manten*. *Panggih* (bahasa Jawa) berarti *dhaup* atau bertemu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita (Pringgawidagda, 2006: 189).

Kehadiran Paguyuban Sekar Kridha Utama ini diharapkan dapat membantu masyarakat setempat untuk lebih mengenal budaya adat *panggih manten* Jawa. Paguyuban Sekar Kridha tentunya dapat melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenalkan, menyampaikan informasi pentingnya menjaga adat istiadat setempat, pengaruh kebudayaan luar yang semakin hari semakin maju, lalu bagaimana cara masyarakat untuk menyikapi arus globalisasi yang sudah sampai di lingkungan sekitar, dan tentunya bagaimana cara masyarakat menjaga dan melestarikan budaya *panggih manten* Jawa yang menjadi corak atau ciri khas Kabupaten Pacitan itu sendiri. Pergantian tahun telah membawa perkembangan jaman yang sangat pesat, dan teknologi yang semakin berkembang. Banyak sekali ditemui setiap wilayah yang memiliki sebuah budaya adat, namun kurangnya upaya dari masyarakat untuk berusaha melestarikan hingga berakibat hilangnya sebuah “ikon” berupa budaya adat tersebut. Hal semacam ini juga perlu dijadikan pelajaran dan motivasi tersendiri khususnya untuk paguyuban Sekar Kridha Utama dalam upaya melestarikan budaya adat *panggih manten* Jawa. Karena bukan tidak mungkin bahwa di Kabupaten Pacitan sendiri khususnya dari masyarakat juga banyak yang belum memahami dan juga belum mengetahui sebenarnya budaya adat *panggih manten* itu apa, tujuannya apa, dan makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut apa.

Adanya pelestarian tersebut pastinya akan menjumpai beberapa kendala dari masyarakat setempat itu sendiri, antara lain masih banyak masyarakat yang belum peduli tentang kelestarian adat istiadat setempat, banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan yang mereka kerjakan saat ini, sudah nyamannya mereka dengan arus globalisasi sehingga membuat mereka acuh akan kelestarian kebudayaan setempat.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini tentunya peneliti dapat mendeskripsikan peran Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya khususnya *panggih manten* Jawa yang menjadi ciri khas di Kabupaten Pacitan itu sendiri. Peneliti juga berharap bahwa

penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat setempat dalam upaya pelestarian kebudayaan yang hampir terkikis oleh jaman. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini membahas tentang adanya penyebab terkikisnya budaya adat yang dipengaruhi oleh adanya perkembangan jaman dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya adat *panggih manten* Jawa di Pacitan dan Penelitian ini membahas tentang kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap budaya adat *panggih manten* Jawa dan pelaksanaannya yang dimodifikasi, Untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekar kridha utama dalam pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa, serta Untuk mengetahui hasil pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa yang dilakukan Sekar Kridha Utama. Penelitian ini ditinjau dari kajian Pustaka mengenai budaya adalah cabang besar dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan dari seluruh bangsa di dunia oleh Harsojo (1984: 6), oleh Koentjaningrat mengenai upacara adat ialah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat (Ibrahim,2015: 15), kajian pustaka mengenai upacara adat *panggih manten* oleh Koentjaraningrat, 1977 : 89 bahwa Pernikahan adalah salah satu momen penting dalam hidup manusia. Manusia mengalami perubahan tingkat hidup individual selama hidupnya yang disebut daur hidup, yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih melakukan penelitian dengan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2013:4). Jenis dan pendekatan kualitatif merupakan suatu sistematisa proses dalam melakukan penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dirasa sesuai dengan judul penelitian yang menggambarkan tentang persoalan masyarakat yang lebih deskriptif.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 8). Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017: 6).

Jenis Penelitian

Jenis dan pendekatan kualitatif merupakan suatu sistematisa proses dalam melakukan penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dirasa sesuai dengan judul penelitian yang menggambarkan tentang persoalan masyarakat yang lebih deskriptif.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Pacitan, utamanya di rumah Kepala dan Pengurus paguyuban Sekar Kridha Utama. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pengajuan judul 29 November 2021. Untuk penelitian akan dilaksanakan pada 04 Juli 2022 – 20 Juli 2022.

Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi pengamatan lapangan serta wawancara kepada para narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah paguyuban Sekar Kridha Utama. Terutama kepada Kepala dan Pengurus Paguyuban Sekar Kridha Utama.

Teknik dan instrument pengumpulan data

Data-data yang akurat diperoleh melalui beberapa metode, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data agar data yang diperoleh valid dan objektif serta tidak menyimpang. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi tingkat relevansi data. Pengumpulan data dengan cara terjun dan aktif ke dalam objek penelitian untuk mendapatkan informasi secara langsung. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dari sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sekar Kridha Utama Dalam Upaya Pelestarian Budaya Adat *Panggih Manten Jawa*

Setiap daerah pasti memiliki system pernikahan yang berbeda-beda, untuk pernikahan masyarakat Kabupaten Pacitan sendiri juga ada tata cara serta adat istiadat yang digunakan. Dalam pernikahan masyarakat Kabupaten Pacitan terdapat istilah *Panggih Manten* yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan penyampaian dari Kepala Sekar Kridha Utama seperti berikut, Upacara adat *panggih manten* saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa, mulai dari masyarakat kelas bawah sampai masyarakat kelas tinggi. Baik itu di kota maupun di desa sekalipun. Adat diartikan sebuah tata cara yang diceritakan oleh leluhur kita dan semua ini untuk menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan Bahagia. Karena dalam upacara adat *mantu*, tentunya ada perlambang-lambang yang sacral dan penuh makna. Masyarakat setempat masih kental dan percaya dengan adat yang menjadi budaya dari leluhurnya, sehingga mereka menggunakan adat yang sakral seperti *panggih manten* itu untuk pernikahan. Sekar Kridha Utama sudah berupaya membantu pelestarian *panggih manten* tersebut, sehingga budaya adat ini bisa terkenal dan menarik perhatian dari kalangan masyarakat di Kabupaten Pacitan itu sendiri.

Langkah-langkah seperti apa yang akan dilakukan Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya adat *panggih manten Jawa* yang ada di Pacitan.

Dalam upaya pelestarian prosesi *panggih manten*, Sekar Kridha Utama tentu memiliki andil yang sangat penting. Paguyuban Sekar Kridha Utama, selalu memperhatikan kebutuhan serta hal-hal unik yang menjadi ciri khas *Panggih Manten* itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Anggota bagian perias pengantin Sekar Kridha Utama sebagai berikut ini, Langkah-langkah paguyuban Sekar Kridha Utama dalam upaya pelestarian *panggih manten* tentu sangat detail sekali. Tidak hanya prosesi saja, kami juga memerlukan skill dan pengetahuan khusus untuk merias pengantin. Untuk merias pengantin sendiri awalnya kita condong dengan pengantin berasal dari Surakarta. Karena lokasi Kabupaten Pacitan tidak terlalu jauh dari Surakarta. Namun, setelah kami diwadahi Sekar Kridha Utama ini kami berharap upacara pernikahan di Kabupaten Pacitan harus berbeda dengan wilayah lainnya, karena setiap wilayah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Dengan Sekar Kridha Utama ini, sangat terbantu sekali mengembangkan panggih manten sesuai dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat Kabupaten Pacitan.

Langkah-langkah pelestarian budaya khususnya mengenai pernikahan dan perkawinan memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Di Kabupaten Pacitan, Sekar Kridha Utama memiliki peran sentral untuk melestarikan budaya *panggih manten* Jawa dengan menonjolkan kebudayaan dan kondisi masyarakat setempat. Dalam hal ini, Sekar Kridha Utama tidak hanya focus melestarikan prosesi-prosesi sacral di saat upacara pernikahan, melainkan juga melatih para perias untuk menciptakan dan mengembangkan riasan-riasian yang menjadi ciri khas pengantin. Sejalan pemaparan dari Wantjik, 1976 Ikatan pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap sakral atau suci sehingga terkadang pernikahan diartikan juga sebuah perayaan cinta di mana dalam peristiwa tersebut terjadi penguatan hubungan antara dua insan baik secara agama maupun hukum. Menikah juga bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, tetapi juga dua keluarga, sehingga dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. Hal ini disampaikan juga oleh Anggota bagian perias pengantin Sekar Kridha Utama sebagai berikut ini, Merias *manten* tentunya tidak asal-asalan, kami sangat diwadahi oleh Sekar Kridha Utama dalam mengembangkan *skill* dan menambah pengetahuan untuk mengasah kemampuan kami. Menghias kepala pengantin saja kami perlu Latihan berkali-kali, karena setiap goresan *paes* memiliki arti atau makna yang begitu berarti.

Kendala yang Dihadapi Sekar Kridha Utama dalam Pelestarian Budaya Adat *Panggih Manten* Jawa.

Setiap organisasi atau sebuah paguyuban bahkan Lembaga pasti memiliki pendukung dan kendala yang dihadapi jika mengadakan sebuah prosesi atau acara. Begitupun paguyuban Sekar Kridha Utama ini, tentunya setiap anggota pasti memiliki kendala dalam pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa tersebut. Adanya kendala yang ditemui ini akan menjadi sebuah evaluasi untuk proses pengembangan budaya itu sendiri. Hal ini dipaparkan oleh Pembina Sekar Kridha Utama sebagai berikut ini, Sekar Kridha Utama secara maksimal sudah mengembangkan dan memulai melestarikan budaya panggih manten itu sendiri di dalam masyarakat setempat, kami sudah mulai merekrut anak-anak muda agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh Sekar Kridha Utama. Namun, ada beberapa kendala yang kami temui seperti kurangnya keterlibatan

pemerintah dan dinas kebudayaan untuk pelestarian ini. Karena, kami masih merasa sulit meminta anggaran pelestarian panggih manten yang ada di paguyuban Sekar Kridha Utama ini. kendala muncul ketika paguyuban mencoba untuk menganggarkan dana sebagai upaya pelestarian budaya adat *panggih manten* Jawa di Kabupaten Pacitan. Namun, hal ini tidak berpengaruh dengan keaktifan dan semangat para anggota paguyuban Sekar Kridha Utama.

Arus globalisasi menjadi salah satu penyebab terkendalanya pelestarian budaya *panggih manten* Jawa itu sendiri, hal ini dipaparkan langsung oleh anggota bagian perias Sekar Kridha Utama sebagai berikut ini, Dampak perkembangan jaman itu juga membuat kami semakin mengikuti arus tersebut, semisal dulu banyak pengantin yang memakai *paes*, namun di era modern ini banyak sekali yang memakai hijab. Mau tidak mau kami membuat *paes* tetapi tidak se-*Kejawen* dulu. Sehingga hal ini juga mampu membuat panggih manten berubah maknanya

Hasil Pelestarian Budaya Adat *Panggih Manten* Jawa yang dilakukan Sekar Kridha Utama

Budaya adat *panggih manten* Jawa yang dinaungi oleh Sekar Kridha Utama semakin tertata dan menarik. Mulai dari penataan Bahasa yang digunakan, pemahaman kepada masyarakat akan perbedaan budaya, pakaian yang digunakan oleh pengantin, serta tata cara upacara pernikahan yang sudah semakin jelas. Tidak hanya itu saja, hasil dari upaya pelestarian budaya panggih manten yang ada di Sekar Kridha Utama ini juga berpengaruh kepada anggota paguyuban Sekar Kridha Utama itu sendiri. Mereka saling berkomunikasi dan memberikan semangat satu sama lain. Hal ini juga dipaparkan langsung oleh Pembina Sekar Kridha Utama sebagai berikut ini, Anggota kami yang ada di dalam paguyuban Sekar Kridha Utama ini saling mengenal, saling berkomunikasi dengan baik, saling bertukar pikiran tanpa rasa canggung lagi. Ini adalah hasil positif dengan adanya Sekar Kridha Utama. Adanya kekompakan inilah yang dapat membantu paguyuban Sekar Kridha Utama ini dapat melestarikan budaya panggih manten di wilayah-wilayah Kabupaten Pacitan dengan mudah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pelestarian budaya adat terus dilakukan secara terus-menerus oleh para pelaku budaya. Salah satunya ialah paguyuban Sekar Kridha Utama yang berada di Kabupaten Pacitan. Latar Belakang Sekar Kridha Utama Dalam Upaya Pelestarian Budaya Adat *Panggih Manten Jawa*, Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Sekar Kridha Utama yang berada di Jl.Raya Penthung Lorok KM.09 RT.01 RW.01 Dusun Krajan, Desa Jetak Kecamatan Tulakan, Pacitan. Dengan menghadirkan tokoh Bapak Bambang, S.Pd selaku Kepala Sekar Kridha Utama, Bapak Slamet,S.Pd., M.S.I selaku Pembina Sekar Kridha Utama, Ibu Triolinn Andrianingtyas, S.Pd selaku Perias di Sekar Kridha Utama, dan Bapak Mujito,S.Pd sebagai masyarakat setempat. Ditemukan bahwa Sekar Kridha Utama sudah berupaya membantu pelestarian *panggih manten* tersebut, sehingga budaya adat ini bisa terkenal dan menarik perhatian dari kalangan masyarakat di Kabupaten Pacitan itu sendiri.sekar Kridha Utama berupaya meneruskan generasi untuk pelestarian budaya adat *panggih manten* kepada generasi muda disekitarnya, Langkah-langkah pelestarian yang dilakukan Sekar Kridha Utama dalam melestarikan budaya adat *panggih manten Jawa* yang berada di Kabupaten Pacitan. Dalam upaya pelestarian prosesi *panggih manten*, Sekar Kridha Utama tentu memiliki andil yang sangat penting. Paguyuban Sekar Kridha Utama, selalu memperhatikan kebutuhan serta hal-hal unik yang menjadi ciri khas *Panggih Manten* itu sendiri. Langkah-langkah pelestarian budaya khususnya mengenai pernikahan dan perkawinan memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Di Kabupaten Pacitan, Sekar Kridha Utama memiliki peran sentral untuk melestarikan budaya *panggih manten Jawa* dengan menonjolkan kebudayaan dan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, Sekar Kridha Utama tidak hanya focus melestarikan prosesi-prosesi sacral di saat upacara pernikahan, melainkan juga melatih para perias untuk menciptakan dan mengembangkan riasan-riasannya yang menjadi ciri khas pengantin, Kendala yang Dihadapi Sekar Kridha Utama dalam Pelestarian Budaya Adat *Panggih Manten Jawa*, ialah adanya beberapa kesulitan ketika Sekar Kridha Utama mencoba untuk menganggarkan dana sebagai upaya pelestarian budaya adat *panggih manten Jawa* di Kabupaten Pacitan. Namun, hal ini tidak berpengaruh dengan keaktifan dan semangat para anggota paguyuban Sekar Kridha Utama. Kendala juga muncul adanya globalisasi yang kian hari semakin maju, hal ini bisa membuat generasi muda penerus budaya adat setempat juga

ikut terkendala. Kendala yang muncul akibat globalisasi adalah (1) kurangnya minat generasi muda untuk membantu pelaku budaya dalam mengenalkan budaya setempat, (2) kurangnya kepekaan generasi muda dalam mengenalkan budaya setempat, kurangnya penggunaan media yang dikembangkan untuk mempromosikan budaya lokal, serta hasil Pelestarian Budaya Adat *Panggih Manten* Jawa yang dilakukan Sekar Kridha Utama. Hal ini bermula dari bertambahnya anggota pengurus yang sampai saat ini sudah berjumlah kurang lebih Sembilan puluh anggota. Hasil dari upaya pelestarian budaya *panggih manten* yang ada di Sekar Kridha Utama ini juga berpengaruh kepada anggota paguyuban Sekar Kridha Utama itu sendiri. Mereka saling berkomunikasi dan memberikan semangat satu sama lain. Komunikasi inilah yang membuat Sekar Kridha Utama merasa mudah untuk melestarikan budaya adat *panggih manten* Jawa yang merupakan budaya asli dari Kabupaten Pacitan. Tentunya Sekar Kridha Utama memiliki eksistensi untuk mengembangkan budaya adat *panggih manten* Jawa. Pelestarian yang dilakukan oleh Sekar Kridha Utama, juga menguntungkan untuk pelaku budaya dalam memperoleh wadah berorganisasi dan mengembangkan pengetahuan untuk melestarikan budaya adat.

Saran

1. Untuk masyarakat yang menerima budaya adat *Panggih Manten*, jangan hanya melaksanakannya tanpa mengetahui makna pelaksanaan tradisi tersebut. Alangkah lebih baik jika masyarakat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut. Serta, dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada substansi pelaksanaannya yakni harapan dan doa.
2. Untuk Pemerintah dan Dinas Kebudayaan agar lebih memperhatikan pelaku budaya yang ada di sekitarnya. Pemerintah harus lebih tegas dan harus mewadai setiap karya dan budaya yang dikembangkan ataupun dilestarikan oleh pelaku budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ibrahim, M. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta: Bandung.
- Harsojo. 1984. Pengantar Antropologi. Bandung: Binacipta.
- K. Wantjik Saleh, 1976, "*Hukum Perkawinan Indonesia*", Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

